

Sawah Cantik Masa Kini Ala Svargabumi

MENGUBAH areal persawahan di sekitar Candi Borobudur, menjadi lokasi berfoto bareng orang tercinta. Itulah Svargabumi, objek wisata yang terhitung masih baru di Dusun Ngaran dan Gopalan, Desa Borobudur Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Di sini, wisatawan bisa melihat langsung Candi Borobudur dari luar pagar.

Sejak kehadirannya pertama kali, Svargabumi langsung tancap gas menjadi destinasi favorit yang menjual suasana alami khas pedesaan.

Area Instagramable

Pengelola mendesain Svargabumi, khusus sebagai area berfoto yang instagramable. Nama Svargabumi dipilih, dengan harapan lokasi ini menjadi tempat indah selayaknya surga. Konsep menyatu dengan alam dipilih, agar wisatawan punya sensasi baru dalam menikmati panorama Candi Borobudur.

Tersedia lebih 20 spot untuk selfie, yang sayang jika dilewatkan. Setelah membeli tiket masuk, pengunjung bisa sepuasnya

berfoto ria. Pemandangan Puncak Borobudur dan Bukit Menoreh, sudah pasti bisa dijadikan latar belakang untuk mengabadikan kenangan saat di sini. Yang tak kalah menarik, adanya spot foto bed terbang. Spot foto ini, menyajikan kasur yang digantung tali dan seolah melayang di udara. Ada pula beragam ayunan dan tempat berbaring unik, yang ditempatkan di tengah sawah. Tentu, semuanya bisa dinikmati pengunjung sepuasnya.

Sejak diperkenalkan pertama kali, Svargabumi langsung direpons antusias wisatawan. Dan kehadirannya, bisa melengkapi objek wisata alternatif di daerah



Imbuan penerapan protokol kesehatan di objek wisata ini.

Borobudur yang selama ini terpusat hanya pada candinya saja.

Taat Protokol Kesehatan

"Sawah cantik masa kini," ungkap Vina secara singkat saat mengomentari Svargabumi. Wisatawan asal Semarang ini, datang

bersama keluarganya saat akhir pekan. "Jadi, sawah ini tak cuma berfungsi untuk lahan menanam padi semata, tapi juga bisa buat bertamasya ala kami anak milenial," kata Vina. "Apalagi masa pandemi saat ini, kami butuh ruang terbuka yang luas agar

leluasa saat jaga jarak antar pengunjung. Maklum, kita kan harus taat protokol kesehatan," sebutnya.

Mengandalkan spot-spot kekinian yang dirancang indah di mata, tempat ini dikoneksikan dengan tetap menyesuaikan kearifan lokal. Tidak

merusak lingkungan, dan tanaman padi yang ada tetap terpelihara secara baik.

Saat pandemi, semua pengunjung tanpa terkecuali wajib menerapkan protokol kesehatan yang harus dipatuhi.

(Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)



Kawula muda menikmati suasana Svargabumi.



Areal persawahan menyatu dengan alam yang membuat kerasan.

RAGAM

Sirup Parijata Angkat UMKM Lebih Mandiri

PELAKU usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam masa pandemi Covid-19 ini harus banyak inovasi atau melakukan terobosan baru agar usahanya tidak berhenti. Salah satunya adalah, Sutanti atau akrab dipanggil Bu Tanti warga Pedukuhan Guyangan, Nogo-tirto, Gamping, Sleman yang berhasil *menyulap* buah parijata dari tanaman semak menjadi sirup atau minuman yang berdayaguna tinggi. Selama ini tumbuhan parijata dikenal sebagai tanaman semak, bahkan tidak banyak yang tahu apa manfaat daun maupun buahnya.

Lewat keterampilan Tanti, buah yang rasanya *sepet* itu kini menjadi minuman yang segar atau sirup parijata. "Sirup parijata selain segar dan manis sebagai minuman, ternyata juga mampu untuk menambah kesuburan seorang ibu," ujarnya di rumahnya didampingi Krisamyono Mukti Ketua Bidang Informasi dan Komunikasi HIPPI Sleman, Sabtu (6/3).

Sirup parijata hasil produksinya biasa dikonsumsi tanpa rasa *sepet*, karena dalam pembuatannya ditambahkan sedikit gula sehingga menjadi segar untuk minuman setiap saat. Sejak tiga tahun lalu atau sekitar tahun 2018, Tanti mulai mengolah parijata sebagai minuman segar berujung sirup yang diberi label 'Sarijoku'. Untuk bahan bakunya, Tanti budidaya tanaman parijata lewat cangkok, dan ternyata tumbuh subur.

pat pasokan dari petani di lereng Gunung Merapi, menjadikan usahanya semakin berkembang. Dalam satu bulan, Tanti mampu memproduksi buah parijata empat kilogram. Setiap kilogramnya bisa menjadi sirup 5 liter, yang dijual Rp 50 000 perbotol. Dengan demikian omzet penjualan rata-rata Rp 7 juta perbulan, bisa dibeli di toko jamu Prambanan, event pameran atau reseller selain juga melayani secara online.

"Sirup parijata berhasil mengangkat kegiatan UMKM menjadi lebih mandiri, karena bahan baku tidak kekurangan juga bermanfaat untuk kesehatan selain minuman yang menyegarkan," tambah Tanti yang juga pengurus Kelompok Tani Agropolitan 'Mekar Hijau' Sleman.

Sirup parijata kini terus merambah pasar kota-kota besar se-Nusantara, di antaranya Bandung, Jakarta, Palembang, Papua dan Kalimantan. Kecuali ada dua reseller dari Magelang, dalam mengembangkan usahanya Tanti juga membuka layanan pesanan se-

tiap saat untuk kantor dan keperluan masyarakat yang lain.

Kendala yang dihadapi, adalah sampai saat ini masih minimnya pengetahuan tentang parijata, dimana konsumen banyak yang belum tahu akan manfaat dan kandungan buah parijata.

Kepada KR Tanti punya cerita unik atau pengalaman pribadi tentang buah parijata, sudah 11 tahun berikhtiar untuk menambah anak. Ketika bertemu dengan Sri Muslimatun kurang lebih 3 tahun yang lalu (waktu itu Wakil Bupati Sleman), disarankan untuk mengonsumsi buah parijata. Dirinya lantas mengonsumsi buah parijata setiap harinya 1-2 tangkai, selama dua bulan kemudian dinyatakan positif hamil.

"Iniilah khas minuman sirup parijata, selain menyegarkan ternyata juga mampu menambah kesuburan bagi ibu. Yang terang selama pandemi Covid-19 usaha saya terus berjalan hingga sekarang dan mandiri," tambahna.

(Sutopo Sgh)-d



Sutanti sedang membuat sirup parijata.

KR-Sutopo Sgh

PP KOTI BOXING CAMP YOGYAKARTA

Gembleng Petarung Gelanggang, Bukan Jalanan



KR-Istimewa

Wotok

OLAHRAGA tinju, kick boxing, dan Muangthay identik dengan adu kekuatan dan pertarungan. Rumusnya terkesan sederhana, siapa yang kuat di alah yang hebat dan menang. Meski demikian, kemenangan yang diraih tidak semata-mata karena kekuatan fisik dan teknik saja, melainkan harus disertai dengan sportivitas. Dengan demikian, dalam sebuah pertarungan/pertandingan, hasil yang dicapai harus diterima secara *legawa* oleh masing-masing pihak. Tidak ada istilah dendam, apalagi harus membuat perhatian di luar gelanggang.

Hal itulah yang ditekankan kepada para atlet yang tergabung di Pemuda Pancasila Komando Inti (PP Koti) Boxing Camp, Yogyakarta. Para atlet yang turun di cabang olahraga (cabor) tinju, kick boxing, dan Muangthay menyadari bahwa sportivitas merupakan 'urat nadi' sekaligus napas di dunia olahraga. Kemenangan yang diraih tentu harus disertai sportivitas, tidak boleh diraih dengan cara-cara yang mengabaikan sportivitas.

Ketua PP Koti Boxing Camp Yogyakarta, Sumarwoto (Wotok) kepada KR, Kamis (18/3) menyampaikan pembentukan PP Koti Boxing Camp tidak lepas dari keinginan untuk menampung para pemuda yang memiliki hobi 'bertarung'. Agar hobi itu tidak salah dalam penyalurannya, perlu dibentuk

sebuah komunitas yang memiliki kesamaan visi dan misi. Para perintis PP Koti Boxing Camp pada paruh waktu tahun 1960-an mencoba mengumpulkan para pemuda yang memiliki kegemaran *gelut*, kemudian diarahkan pada kegiatan yang positif dalam olahraga tinju, kick boxing, dan Muangthay.

Pada awal-awal terbentuknya PP Koti Boxing Camp yang bergabung masih terbatas, kebanyakan rekan-rekan dekat. Lama kelamaan para atlet tinju, kick boxing, dan Muangthay turut bergabung dengan harapan agar prestasinya bisa 'melambung', baik di tingkat daerah maupun nasional. Agar bisa memenuhi harapan para atlet, Wotok kemudian merekrut beberapa pelatih yang sudah memiliki sertifikat daerah maupun nasional. Menurut Wotok, hebat-hebatnya atlet tetap harus didampingi pelatih agar prestasinya stabil.

Pasang surut aktivitas PP Koti Boxing Camp terjadi seiring dengan dinamika sosial, ekonomi, dan politik. Aktivitas PP Koti Boxing Camp sempat vakum dalam kurun waktu cukup lama, hingga kemudian pada awal tahun 2000 aktif kembali dengan bergabungnya para atlet tinju, kick boxing, dan Muangthay di Yoga dan sekitarnya. Mencermati dinamika tersebut, Wotok kemudian berusaha menggandeng beberapa pelatih profesional di masing-masing cabang olahraga tersebut. Rata-rata para pelatih dulu juga merupakan atlet yang prestasinya diakui, setidaknya di ranah daerah.

Wotok kemudian melibatkan Haris Setyawan, Hendrik, Imanuel, Momok Wijaya, dan Aan yang sudah cukup makan asam garam di cabang olahraga yang identik dengan pertarungan. Para pelatih menggembelng puluhan atlet se-

minggu tiga kali di markas PP Koti Boxing Camp di Pujokusuman Keparakon Mergangsan dan Gowongan Jetis. Hingga kini sedikitnya 60 atlet bergabung di PP Koti Boxing Camp, ada yang fokus di cabor tinju dan kick boxing, ada pula yang fokus di cabor Muangthay. "Kami bertekad mencetak *jawara* di berbagai turnamen daerah dan nasional," ujar Wotok.

Agar keberadaan PP Koti Boxing Camp tertata secara organisasi maupun administrasi, dirasa perlu dibentuk kepengurusan. Pengurus PP Koti Boxing Camp, terdiri Pembina: Muhammad Affan, Ketua: Sumarwoto (Wotok), Sekretaris: Ery Gunawan/Satria, Bendahara: Yeni Rohman, dan Pelatih: Haris Setyawan, Hendrik, Imanuel, Momok Wijaya, dan Aan. Dengan kepengurusan definitif tersebut, diharapkan para atlet bisa mengembangkan potensi dirinya secara profesional.

Wotok menyampaikan, dari sekitar 60 atlet yang dibina di PP Koti Boxing Camp, beberapa di antaranya berhasil mencapai prestasi membanggakan. Saat ini, atlet yang bergabung di PP Koti Boxing Camp beberapa di antaranya cukup punya nama, antara lain Rangga, Sailendra, Toreks, dan Doni. Mereka berhasil menyabet sabuk juara di sejumlah kejuaraan. Hal itu

tentu tidak lepas dari keseriusan dalam latihan. Nama-nama lain yang siap mengangkat 'bendera' PP Koti Boxing Camp di antaranya Andreas, Yuyak, Ari, Alex, Indra, Cetol, Yudi, Deni, Herpinta, Farel, Gozi, Dama, Molen, Parjo, Nunuk, dan Cak Gito.

Wotok menyampaikan dengan kekuatan yang dimiliki, dirinya yakin kelak atlet-atlet PP Koti Boxing Camp mampu 'berbicara' di tingkat nasional. Patensi yang dimiliki para atlet benar-benar menjadi pertimbangan pengurus untuk mengantarkan mereka mencapai prestasi yang maksimal, sehingga bisa mengharumkan nama PP Koti Boxing Camp dan Yogyakarta. "Mereka tidak boleh menjadi *jawara* di jalanan, tetapi harus menjadi *jawara* di gelanggang," tandas Wotok.

Wotok menyampaikan, saat ini dirinya bersama pengurus yang lain sedang mengupayakan tempat yang representatif untuk latihan para atlet. Karenanya, pengurus berusaha menggandeng sejumlah pihak yang memiliki kepedulian untuk memajukan olahraga tinju, kick boxing, dan Muangthay. Disadari, tanpa adanya 'uluran tangan' dari pihak lain, pihaknya akan menghadapi sejumlah kendala dalam mewujudkan keinginan para atlet yang berwujud di PP Koti Boxing Camp. (Haryadi)-d



Sebagian pelatih dan atlet PP Koti Boxing Camp.

KR-Istimewa